

**WISATA SEJARAH BUDAYA PARUNG PRIYAYI  
(Pemanfaatan Potensi Sejarah Budaya Lokal dalam Pengembangan Obyek Wisata  
di Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan)**

Jeki Sepriady  
Sekolah Maitreyawira Palembang  
E-mail: jeki.indonesia@gmail.com

***Abstract:** The assets of local cultural history have not been maximally utilized to develop tourism and support government development programs in the tourism sector in Banyuasin Regency, South Sumatra Province. Whereas the sustainable use of cultural historical assets can increase the income of village families and create new jobs. Based on that statement, the problem of this study is the local historical tourism assets based on what culture exists in Banyuasin Regency, South Sumatra, which can be utilized in tourism development. The purpose of this study was to determine local cultural history based tourism in Banyuasin Regency, South Sumatra. The research method which was used was descriptive qualitative. The results of this study reveal the historical and cultural wealth data in the research location in Rambutan District in the form of the potential of folklore, the discovery of ancient structures from the classical era, the wealth of pilgrimage traditions. The potential of history and culture in Banyuasin Regency has the potential to be developed into a new cultural history tourism destination in South Sumatra. Then, the location of Rambutan District in Banyuasin District not far from the city of Palembang allows this region to become a tourist destination that can be reached by tourists who stay in Palembang.*

***Keywords:** Cultural History Tourism, Tourism Potential.*

**Abstrak:** Abstrak: Aset sejarah budaya lokal belum dimanfaatkan secara optimal untuk mengembangkan pariwisata dan mendukung program pembangunan pemerintah di sektor pariwisata di Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan. Sedangkan penggunaan berkelanjutan dari aset sejarah budaya dapat meningkatkan pendapatan keluarga desa dan menciptakan lapangan kerja baru. Berdasarkan pernyataan itu, masalah penelitian ini adalah aset wisata sejarah lokal berdasarkan budaya apa yang ada di Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan, yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan pariwisata. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan pariwisata berbasis sejarah budaya lokal di Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini mengungkapkan data kekayaan sejarah dan budaya di lokasi penelitian di Kabupaten Rambutan dalam bentuk potensi cerita rakyat, penemuan struktur kuno dari era klasik, kekayaan tradisi ziarah. Potensi sejarah dan budaya di Kabupaten Banyuasin memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi tujuan wisata sejarah budaya baru di Sumatera Selatan. Kemudian, lokasi Kecamatan Rambutan di Kabupaten Banyuasin tidak jauh dari kota Palembang memungkinkan kawasan ini menjadi tujuan wisata yang bisa dijangkau oleh wisatawan yang menginap di Palembang.

Kata kunci: Wisata Sejarah Budaya, Potensi Wisata.

## PENDAHULUAN

Sumatera Selatan dijuluki negeri Batanghari Sembilan, negeri yang dialiri sembilan sungai besar, dengan sungai Musi sebagai sungai utama dan 8 sungai besar yang bermuara ke sungai Musi, yaitu sungai Musi, Ogan, Komering, Lematang, Kelingi, Rawas, Batanghari Leko, Banyuasin dan Lalan. Sungai-sungai besar ini merupakan urat nadi kehidupan masyarakat sejak masa lampau berdasarkan bukti-bukti arkeologis yang tersebar di daerah aliran sungai (Rangkuti, 2007:1).

Kabupaten Banyuasin adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan hasil pemekaran Kabupaten Musi Banyuasin yang terbentuk berdasarkan UU No. 6 Tahun 2002 (Tasmalinda, 2013:63). Secara administratif Kabupaten Banyuasin terdiri dari 19 kecamatan, yaitu: Air Salek, Banyuasin I, Banyuasin II, Banyuasin III, Betung, Makarti Jaya, Muara Padang, Muara Sugihan, Muara Telang, Pulau Rimau, Rambutan, Rantau Bayur, Sembawa, Suak Tapeh, Talang Kelapa, Tanjung Lago, Tungkal Ilir, Kumbang Padang, Marga Telang (BPS dan BAPPEDA, 2012:17).

Kecamatan Rambutan adalah sebuah wilayah yang berada di jalan lintas alternatif kabupaten yang menghubungkan Kabupaten Banyuasin dengan Kabupaten Ogan Komering Ilir. Wilayah Kecamatan Rambutan dilihat dengan topografi wilayahnya berupa lebak, rawa dan tanah bergelombang dengan ketinggian 4-20 mdpl. Curah hujan rata-rata 1982,5 mm/tahun, serta suhu rata-rata harian adalah 30°C dengan kelembaban udara rata-rata 70 % pertahun (Sekdes Sako, 2015:13). Kecamatan Rambutan terdiri dari 20 desa, yaitu: Rambutan, Kebon Sahang, Pulau Parang, Siju, Tanah Lembak, Parit, Pelaju, Suka Pindah, Durian Gadis, Tanjung Kerang, Tanjung Merbau, Gelebak Dalam, Sako, Pangkalan Gelebak, Sungai Pinang, Sungai Kedukan, Sungai Dua, Menten, Desa Baru dan Sebokor (BPS dan BAPPEDA, 2012:23-24).

Sejarah Kecamatan Rambutan dahulunya merupakan eks-marga Rambutan, sebelum sistem marga dihapus oleh pemerintah. Kecamatan Rambutan memiliki kekayaan sejarah dan budaya dari lapisan prasejarah, klasik Hindu-Budha, klasik Islam, kolonial, dan masa penjajahan Jepang. Temuan permukaan masa pra sejarah tersebar di Desa Sako dan Desa Gelebak Dalam. Penelitian mahasiswa Pendidikan Sejarah FKIP Universitas PGRI Palembang berhasil mengidentifikasi 23 jenis moluska air asin yang pernah hidup di daerah ini. Kawasan ini sebenarnya layak dijadikan sebagai ecofak kawasan pantai purba Sumatera Selatan.

Temuan masa klasik Hindu-Budha berupa struktur candi ditemukan di Desa Sako. Struktur Bata berlapis dengan panjang hampir 18 meter dengan tinggi mencapai 1 meter berada di tengah perkebunan karet rakyat. Struktur kuno ini dikenal masyarakat dengan nama keramat *bato*. Identifikasi bata temuan menunjukkan bahwa bata tersebut dari periode masa klasik Hindu-Budha. Cerita rakyat yang berkembang di sekitar struktur adalah dahulunya daerah ini merupakan komplek pemujaan. Pada saat tertentu mahluk gaib berupa ular besar dan putri berbusana klasik sering muncul di sekitar candi.

Peninggalan klasik Islam yang ditemukan di Desa Sako berupa makam Ariodillah dan toponim wilayah seperti Sumur Cangkringan, Tanjung Medu, Talang Semuruk, Batu Ngelaso, Parung Priyayi serta makam-makam kuno di Desa Sako dan Desa Gelebak Dalam. Kedatangan Islam di berbagai daerah Indonesia tidaklah bersamaan. Kerajaan-kerajaan dan daerah-daerah yang didatanginya mempunyai situasi politik dan sosial budaya yang berlainan. Pada waktu Kerajaan Sriwijaya mengembangkan kekuasaannya pada sekitar abad ke-7 dan ke-8 Masehi, selat Malaka sudah mulai dilalui oleh pedagang-pedagang muslim dalam pelayarannya ke negeri-negeri di Asia Tenggara dan Asia Timur (Poesponegoro, 2011:1).

Agama Islam masuk di eks marga Rambutan pada masa Kesultanan Palembang Darussalam. Bukti arkeologi menguatkan pendapat tersebut, bahwa Islamisasi dilakukan dari bawahan ke atas yang dibuktikan dengan peninggalan periode kesultanan seperti komplek makam kuno di Desa Gelebak Dalam. Nisan-nisan kuno di Desa Gelebak Dalam memiliki kemiripan dengan nisan yang ada di Kawah Tekurep. Cerita rakyat yang berkembang di Desa Gelebak Dalam ada yang berhubungan dengan masa kesultanan.

Peninggalan masa kolonial di Desa Gelebak Dalam dan Desa Sako berupa peninggalan keramik yang bersifat lepasan. Keramik-keramik Eropa abad ke-19 dan abad ke-20 Masehi ditemukan tersebar luas di kedua desa ini. Jejak penjajahan Jepang berupa bekas barak Jepang ditemukan di Desa Gelebak Dalam. Jejak barak yang ditemukan berupa bekas dapur, sumur dan jalan yang ditemukan di tepi sungai Komering. Temuan tapak meriam dan pertahanan Jepang ditemukan di Desa Sungai Dua, yang terletak lebih kurang 2 kilometer dari barak Jepang Desa Gelebak Dalam.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa Kecamatan Rambutan memiliki sejarah dan kebudayaan yang kaya dan dapat menjadi sumber daya pengembangan pariwisata sejarah budaya di Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan.

## **METODE PENELITIAN**

**Tempat dan Waktu Penelitian:** Penelitian ini dilakukan di Desa Sako dan Desa Gelebak Dalam Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2018.

**Objek dan Informan Penelitian:** Objek penelitian ini adalah sejarah budaya di Desa Sako dan Desa Gelebak Dalam. Informan dalam penelitian ini adalah tokoh adat dan tokoh masyarakat setempat serta akademisi sejarah.

**Metode Penelitian:** Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lainnya yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto, 2014:3).

**Data dan Sumber Data:** Observasi: Observasi dilakukan di Desa Sako dan Desa Gelebak Dalam. Wawancara: Wawancara dilakukan pada Suadi Kanang dan tokoh masyarakat setempat. Dokumentasi: Dokumentasi yang digunakan catatan lapangan dan cacatan wawancara, foto, koran.

**Teknik Pengumpulan Data:** Teknik pengumpulan data dengan observasi (pengamatan) interview (wawancara) dan pencatatan dokumen.

**Teknik Analisis Data:** dengan teknik analisis interaktif.

## **PEMBAHASAN**

### **Cerita Rakyat**

Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin memiliki obyek wisata sejarah dan budaya yang berpotensi untuk dikembangkan seperti cerita rakyat. Cerita rakyat Ariodillah memiliki bukti fisik berupa makam yang terletak dipuncak sebuah tanah kering yang tinggi (talang). Makam Ariodillah memiliki ukuran panjang makam 506 cm, panjang makam dari dinding ke dinding 710 cm dan lebar 265 cm jarak nisan ke dinding bagian kepala 1,10 cm, kaki 77 cm. Makam ini sama memiliki cungkup bangunan semi permanen panjang 1000 cm dan lebar 483 cm.

Cerita lisan masyarakat Desa Sako bermula, setelah keruntuhan Kerajaan Majapahit dan meluasnya pengaruh Kerajaan Demak di tanah Jawa pada abad ke-15 Masehi. Sebagian pembesar Kerajaan Majapahit yang tidak sehaluan politik dengan Demak berdiaspora ke pelosok-pelosok tanah air dan salah satu tempat tersebut adalah Kadipaten Palembang. Seiring perjalanan waktu kelompok migran Jawa dari Majapahit tersebut sudah berada di Kadipaten Palembang. Untuk menemukan daerah permukiman yang cocok, mereka menyusuri sungai Musi dan anak sungainya. Menyusuri sungai Komerling dan anak sungainya, sampailah mereka di anak sungai Komerling yaitu sungai Parung. Tujuh migran Majapahit berserta keluarga dan abdi dalem dan prajuritnya babat alas membuka lahan (ladang untuk bercocok tanaman) dan membuat tempat pemukiman serta menjadi tempat mereka mencari hidup, tempat ini sekarang Tanjung Medu atau Leban Kuning (Kanang, 2010:1-2).

Tempat bermukim mereka kemudian dinamai Semuruk (Rumah Buruk). Konon ceritanya Raden Ariodillah tidak mempunyai keturunan kecuali para pengikutnya. Demikianlah keseharian hidup nenek moyang Desa Sako dari hasil ladangnya mereka jual ke Palembang (masih melalui jalur sungai yaitu berperahu) dan dari hubungan perdagangan inilah nenek moyang Sako banyak menjalin persahabatan dengan orang-orang Kesultanan Palembang, dan ada juga dari anak cucu nenek moyang Desa Sako yang menikah dengan keturunan Kesultanan Palembang. Jadi bercampurlah keturunan nenek moyang Desa Sako dengan darah Palembang itulah dikatakan keturunan nenek moyang Sako peranakan Jawa-Palembang. Itulah dari segi bahasa terdapat campuran bahasa antara bahasa Jawa dan bahasa Palembang. Bahasa Jawa diantaranya *ending pundit*, *kulo nuhun*, *buri* (belakang) dan lain-lain. Bahasa Palembang yaitu seperti panggilan kepada anak laki-laki nak Agus. Agama yang dianut nenek moyang Sako pertama yaitu agama Hindu sesuai dengan pada masa itu Kerajaan Majapahit menganut agama Hindu setelah bergaul dengan orang-orang Kesultanan Palembang Darusalam maka berubahlah agama yang dianut yaitu menjadi Islam (Kanang, 2010:1-2).

Tradisi kuno di Desa Sako menceritakan bahwa para leluhur melakukan upacara rajah dilengkapi dengan sesajian hewan, tumbuh-tumbuhan, dan makanan tradisional sepanjang 500 meter. Fungsi dari pada upacara rajah adalah untuk menangkal mara bahaya, musibah, dan pralaya berupa serangan binatang buas dan hewan melata, serangan dari musuh berupa peperangan antar suku dan antar desa, kebakaran, banjir, pertengkar, pembunuhan, dan tindak kejahatan lainnya. Tradisi ini masih bertahan walaupun dalam bentuk disederhanakan dan di Islamkan yang sekarang dikenal dengan nama sedekah dusun Desa Sako. Pada zaman sekarang sedekah dusun dilaksanakan satu tahun sekali yaitu pada saat hari raya.

### **Struktur Kuno**

Lapisan tanah yang ada di Desa Sako Kecamatan Rambutan memiliki tekstur dan warna yang berbeda-beda. Lapisan-lapisan tanah yang ada memiliki kandungan-kandungan endapan yang sangat beragam. Lapisan *stratigrafi* Desa Sako Kecamatan Rambutan memiliki keragaman data dan informasi. Selain temuan kehidupan pantai dan laut purba, juga ditemukan struktur bata kuno di kebun karet penduduk. Cerita rakyat di Desa Sako menyebutkan keberadaan sebuah keramat *bato*, keberadaan sebuah sumur keramat, keramat *Cino* (tempat tinggal putri China, seorang putri yang dikirim dari Kerajaan Majapahit sebagai hadiah Raja Brawijaya kepada Ariodillah bupati Palembang yang merupakan raja fasal kerajaan Majapahit di Nusantara). Tidak jauh dari lokasi

temuan struktur bata kuno, terdapat makam kuno yang diyakini masyarakat Desa Sako Kecamatan Rambutan sebagai makam Ariodillah (Wijaya, 2017:4-5).

Struktur bata kuno yang ditemukan memiliki panjang 18,5 meter. Bata kuno yang ditemukan memiliki ukuran panjang  $\pm$  25 cm lebar  $\pm$  15 cm dengan ketebalan  $\pm$  5 cm. Struktur bata tersebut memiliki lapisan lebih dari sepuluh lapis, dengan menggunakan teknik gosok untuk merekatkan satu bata dengan bata yang lainnya. Tidak ditemukan penggunaan semen sebagai bahan perekatnya. Temuan struktur membutuhkan penelitian lebih lanjut.

### **Tradisi Ziarah**

Cerita dari Hakiman seorang pengurus makam di Desa Sako, menyatakan bahwa, makam 1 bernama Bakaruddin bin Jakub. Makam ini merupakan anak dari Suyal. Banyak pengunjung yang datang ke makam ini di hari besar Islam dengan membawa sesajen, berdoa bersama dan dilanjutkan dengan penyembelihan seekor kambing. Pengunjung yang datang banyak dari Desa Sako sendiri di hari besar Islam, untuk pengunjung dari luar Desa Sako yang datang untuk melakukan ziarah itu sedikit sekali karena niat pengunjung bermacam-macam.

Makam selanjutnya adalah makam Ariodillah yang terletak di belakang dusun Semuruk, karena terletak di sana, maka makam ini dikenal masyarakat dengan nama makam Buyut Semuruk. Kuburan dengan panjang 7 meter. Tradisi Desa Sako berziarah kemakam Puyang Ariodillah setiap 1 Muharam. Sambil membawa sesajian bersedekahan untuk makan bersama. Tradisi ini dilakukan setiap hari besar Islam, masyarakat selalu berziarah dengan membawa sesajen dan berdoa dengan ilmu tasawuf bersama dengan niat masyarakat menghormati jasa nenek moyang mereka. Pengunjung yang datang biasanya hanya berdoa, dan pernah di makam ini orang yang berziarah dengan bermalam (Awiran, 2017:170).

### **Wisata Berbasis Sejarah-Budaya**

Potensi pariwisata berbasis sejarah budaya merupakan salah satu asset untuk dikembangkan oleh setiap daerah. Hal ini tidak hanya terkait dengan kepentingan untuk dapat memacu pendapatan daerah, apalagi sekarang ini pemerintah mendorong daerah untuk mendirikan usaha-usaha menghidupi wilayahnya sendiri (Adi, 2017:744). Ditingkat desa sekarang pemerintah memiliki program untuk membuat BUMDes yang berfungsi sebagai ladang uang untuk membangun desa tersebut.

Asset sejarah budaya lokal merupakan salah satu cara untuk mengembangkan pariwisata untuk mendukung program pemerintah yang dikembangkan saat ini. Tak terkecuali di kawasan Sumatera Selatan khususnya di wilayah eks marga Rambutan. Wilayah Kecamatan Rambutan memiliki berbagai macam sejarah budaya yang dapat dikembangkan menjadi potensi pariwisata yang sangat menjual. Seperti di Desa Sako dan Desa Gelebak Dalam yang memiliki cerita rakyat, peninggalan sejarah dan budaya yang sangat menarik untuk dijual di dunia pariwisata.

Potensi dari pengembangan kepariwisataan berbasis sejarah budaya ternyata belum mampu dimanfaatkan secara maksimal karena adanya sejumlah kendala, baik internal ataupun eksternal. Demikian pula di kawasan Kecamatan Rambutan yang memiliki sejarah budaya yang dapat dikembangkan menjadi wisata berbasis kelokalan, tetapi belum dikembangkan menjadi wisata. Banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut, faktor internal seperti ketidaksadaran masyarakat bahwa wilayahnya tersebut dapat dikembangkan menjadi wisata yang dapat menjadi usaha yang cukup

menghasilkan. Ketidaksadaran tersebut tidak terlepas dari faktor pendidikan masyarakat yang belum bisa menjangkau pengetahuan hal tersebut. Pemerintah yang merupakan pemegang keputusan harusnya memberikan pengetahuan tersebut sehingga masyarakat dapat mengetahui dan memanfaatkan sejarah budaya tersebut menjadi pariwisata berbasis kelokalan.

## KESIMPULAN

Daya tarik wisata dipengaruhi oleh banyak faktor sehingga identifikasi dari setiap faktor menjadi penting untuk dikaji karena sukses dari pengembangan setiap faktor akan memberikan aspek pengaruh dalam jangka panjang. Pengembangan pariwisata berbasis kelokalan perlu dikembangkan secara luas karena sejarah budaya memiliki aspek-aspek yang sangat penting yang dapat dikembangkan dan dimanfaatkan menjadi wisata yang sangat menjanjikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Suyatmin Waskito dan Edy Purwo Saputro. 2017. *Potensi Daya Tarik Wisata Sejarah Budaya*. Surakarta: Prosiding Seminar Nasional Riset Manajemen & Bisnis.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Awiran, Sepri. 2017. "Makam Kuno Desa Sako (Jejak Penyebaran Islam di Banyuasin)". Dalam *Serpihan Sejarah Kebudayaan Swarna Dwipa*. Muhamad Idris dan Jeki Sepriady (Eds). Banyuasin: Excellent Publishing.
- Badan Pusat Statistik dan BAPPEDA Kabupaten Banyuasin. 2012. *Banyuasin dalam Angka: Banyuasin in Figures 2012*. Banyuasin: Badan Pusat Statistik dan BAPPEDA Kabupaten Banyuasin.
- Kanang, Suadi. 2010. *Sejarah Desa dan Masa Pemerintahan Desa Sako Jilid I*. Banyuasin: Pemerintah Desa Sako Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. 2011. *Sejarah Nasional Indonesia IV*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rangkuti, Nurhadi. 2007. *Tabir Pedaban Sungai Lematang*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Sekretaris Desa Sako. 2015. *Profil Desa Sako*. Banyuasin: Pemerintah Desa Sako Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin.
- Tasmalinda dan Parliza Hendrawan. 2013. *Jejak Langkah Amirudin Inoed: 10 Tahun Memimpin Banyuasin*. Lampung: Indepth Publishing.
- Wijaya, Herman. 2017. "Kandungan Sejarah Stratigrafi Desa Sako". Dalam *Serpihan Sejarah Kebudayaan Swarna Dwipa*. Muhamad Idris dan Jeki Sepriady (Eds). Banyuasin: Excellent Publishing.